

KELUARGA CERDAS CINTA WAKAF

Fathuri Ahza Mumtaza

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ النَّاسَ بِهَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ يُطَهِّرُونَ اللَّهَ تَطْهِيرًا. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. أَمَّا بَعْدُ؛ قَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: وَمَا أَوْتَيْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh.

Dari Al Qur'an, hadist, maupun *atsar* sahabat, ada tiga kriteria orang disebut cerdas. Pertama, orang cerdas oleh Rasulullah SAW dijelaskan dari sisi orientasi hidupnya:

(رواه الترميذي) *الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ*

“Orang cerdas ialah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian.”

Hal yang perlu digarisbawahi dalam hadist ini adalah pengertian orang yang cerdas bukanlah yang mampu menghafal dengan cepat seperti mesin. Bukanlah ia yang senantiasa memiliki inisiatif dan penemuan baru layaknya Einstein. Bukan itu semua. Namun, kata Rasulullah, lebih dari itu, **orang yang cerdas adalah dia yang mempersiapkan dirinya untuk kehidupan setelah kematian.** Ia

berpikir jauh ke masa depan yang sejati. Kecerdasannya tidak untuk mengejar kebahagiaan di dunia ini, namun, demi kebahagiaan nan kekal yang tak tersentuh kematian dan kefanaan, yaitu akhirat.

Ciri kedua, orang cerdas paham betul dunia ini rusak dan sementara. Karena itu, ia mengambil dari dunia seperlunya untuk bekal akhirat. Harta yang dimiliki tidak digenggam kuat, hingga menjadi pelit dan *kikir kuadrat*. Namun, sebagian besar ia gunakan untuk membantu kerabat dan sahabat. Orang yang cerdas, yang menggunakan otaknya, meyakini yang kekal adalah apa yang ada di sisi Allah SWT:

وَمَا أُوتِيْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرِزْقُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ

“Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?” (Al Qashash: 60)

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh.

Ciri ketiga, ini yang tidak kalah penting, **ia beramal dengan cerdas.** Ada banyak amal shalih yang diperintahkan, mungkin seumur hidup kita tidak mampu melaksanakan semuanya. Karena itu, prioritas harus dibuat. Dipilah dan dipilih mana yang diutamakan.

Maka dari itu, bagi orang yang cerdas, Jika disuruh memilih antara amal yang pahalanya diberikan sekali dengan amal yang pahalanya terus mengalir, tentu ia memilih yang terus menerus mengalir. Bila

diminta memilih amal yang berdampak tunggal: pahala saja, dibanding yang berdampak ganda: berpahala dan membahagiakan orang lain, orang cerdas akan memilih amal yang berdampak ganda: berpahala plus membahagiakan orang lain.

Amal seperti ini tidak banyak. Dan dari yang tidak banyak itu salah satunya adalah wakaf. Wakaf pahalanya abadi dan pasti membahagiakan orang lain. Sekali kita wakaf, maka barang yang diwakafkan secara prinsip harus tetap ada, dan selama dimanfaatkan, maka pahalanya akan terus mengalir kepada *wâqif*, orang yang wakaf. Inilah *passive income* yang sebenar-benarnya. Tidak bekerja, tapi bergaji. Tidak beramal, tapi terus dikirim pahala. Kita diam, pahala tetap didapat. Kita telah mati, pahala pun tetap mengalir. Betapa hebatnya wakaf.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh.

Inilah tiga kriteria orang yang cerdas. Contoh paling nyata dari kriteria ini adalah para sahabat. Mereka adalah manusia-manusia yang beramal untuk akhirat, senang berbagi, dan yang terpenting, pandai memilih amal yang abadi pahalanya, yaitu wakaf. Wahbah A-Zuhaili, dalam kitabnya *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, juz 8, hal. 157, menyebutkan keterangan dari sahabat Jabir bin Abdillah *radiyallahu 'anhu*:

لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُو مَقْدِرَةٍ إِلَّا وَقَفَ

“Tidak ada seorangpun sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang memiliki kemampuan, kecuali mereka wakaf.”

Itu artinya, semua sahabat, tanpa kecuali, yang memiliki harta, pernah wakaf. Sebab, mereka tahu betapa luar biasanya wakaf di antara amal-amal yang lain. Abadi pahalanya, bahkan menjadi karakteristik umat Islam, demikian kata Imam An-Nawawi. Umat lain tidak mengenal sistem wakaf sebagaimana Islam ajarkan dan umatnya amalkan.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh.

Oleh karena itu, mari, dari mimbar Jum'at ini, khotib mengajak kita semua untuk gemar berwakaf. Mulai dari mana? Dari diri sendiri, dari keluarga sendiri, dari rumah sendiri. Mungkin, ada sepeda di rumah yang menganggur, wakafkan ke masjid, ke sekolah, atau ke madrasah, untuk dimanfaatkan bagi mereka yang membutuhkan. Mungkin ada lemari yang menyesaki rumah kita, wakafkan saja ke masjid, untuk digunakan sesuai kebutuhannya.

Kepada anak kita, ajarkan wakaf dari kecil. Barangkali ia memiliki *stroller* saat bayi, ajak anak kita ke lembaga penerima wakaf, untuk memberikan *stroller*-nya kepada mereka yang membutuhkan. Kepada istri kita, mintalah ia menyortir barang-barang di dapur, dicek mana yang sangat dibutuhkan dan mana yang tidak. Wakafkan barang-barang itu ke dapur masjid, dapur pesantren, dan penerima wakaf lainnya. Kepada saudara-saudara kita yang sudah sukses, jelaskan dan sampaikan keutamaan wakaf. Rangkul mereka untuk mewakafkan tanah-tanah mereka yang menganggur, uang mereka yang mengendap di bank, atau bahkan barang-barang di rumah mereka yang telah memenuhi rumah.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh.